

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM atau biasa disebut dengan Usaha Mikro Kecil Menengah adalah bagian terpenting dalam perekonomian Indonesia yang dapat memacu laju pertumbuhan ekonomi (Sinaga et al., 2020). UMKM yang seharusnya menjadi tulang punggung perekonomian nasional pun juga ikut tergerus khususnya dimasa pandemi ini. UMKM yang berkontribusi terhadap (PDB) sebesar 61% (enam puluh satu persen) dengan kemampuan menyerap tenaga kerja 97% (sembilan puluh tujuh persen) serta menghimpun sampai 60% (enam puluh persen) dari total investasi namun, realitanya UMKM ikut terdampak cukup serius. Data yang tercatat di Asosiasi UMKM Indonesia ditemukan 30.000.000 (tiga puluh juta) usaha yang mengalami kebangkrutan dari enam puluh tiga juta usaha (Victoria, 2020). Menurut Fauzan (2021) fakta lain menunjukkan bahwa UMKM berpartisipasi terhadap PDB atas tahun 2020 adalah partisipasi yang terendah sejak tahun 2010, yaitu sebesar 37% (tiga puluh tujuh persen).

Penurunan PDB yang cukup signifikan tersebut menunjukkan adanya indikasi penurunan atas kinerja UMKM khususnya di masa pandemi. Lebih lanjut performa usaha yang terus merosot menuntut para pelaku UMKM memutuskan untuk mengurangi jumlah karyawan karena sepiya pelanggan. Dari data yang dirilis oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia bahwa terdapat lebih dari 500.000

(lima ratus ribu) pekerja yang kehilangan pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja UMKM sedang tidak baik dapat dilihat dari penjualan yang menurun diiringi dengan laba yang semakin kecil akhirnya terjadi pemutusan hubungan kerja atau pengurangan karyawan.

Kinerja UMKM adalah sebuah tingkat keberhasilan seseorang dalam pencapaian atas apa yang telah dikerjakannya yang mencerminkan penjualan, permodalan, jumlah karyawan, pangsa pasar serta laba yang terus bertumbuh (Wahyudiati & Isroah, 2018). Namun dengan adanya pandemi pada saat ini menyebabkan kinerja UMKM menurun drastis, terbukti penjualan yang semakin berkurang karena para pelaku usaha tidak dapat bekerja secara optimal dan ruang gerak yang dibatasi akhirnya berimplikasi pada laba yang diperoleh pun ikut menurun. Padahal menurut Bastian (2020) mengatakan bahwa ukuran kinerja sering kali dilihat dari seberapa besar laba yang diperoleh.

Untuk keberlangsungan kegiatan usahanya, UMKM harus memikirkan cara atau langkah yang tepat demi keberhasilan usaha yang dijalani. Tidak dipungkiri, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Usaha Kecil Menengah memang sangat dibutuhkan dalam menyerap tenaga kerja, namun fakta lapangannya banyak masalah yang dialami oleh UMKM seperti, kapasitas SDM, legalitas, pembiayaan investor, pemasaran dan berbagai masalah dalam operasional manajemen UMKM itu sendiri sehingga sulit untuk bersaing dengan perusahaan besar (Abor & Quartey, 2018).

Maka dari itu, UMKM perlu dievaluasi agar keberlanjutan usaha dapat berjalan, keberhasilan dalam berinovasi, mengelola karyawan dan *customer* serta pengelolaan kas menjadi poin penting dalam hal ini. Dengan poin tersebut memperlihatkan bahwa UMKM berorientasi untuk melakukan pengembangan serta inovasi yang berkesinambungan. Jika UMKM memiliki wawasan tentang keuangan dan keputusan bisnis yang baik akan mengarah pada peningkatan pembangunan, meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan selama krisis dan pada akhirnya perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang (Dahmen & Rodríguez, 2019).

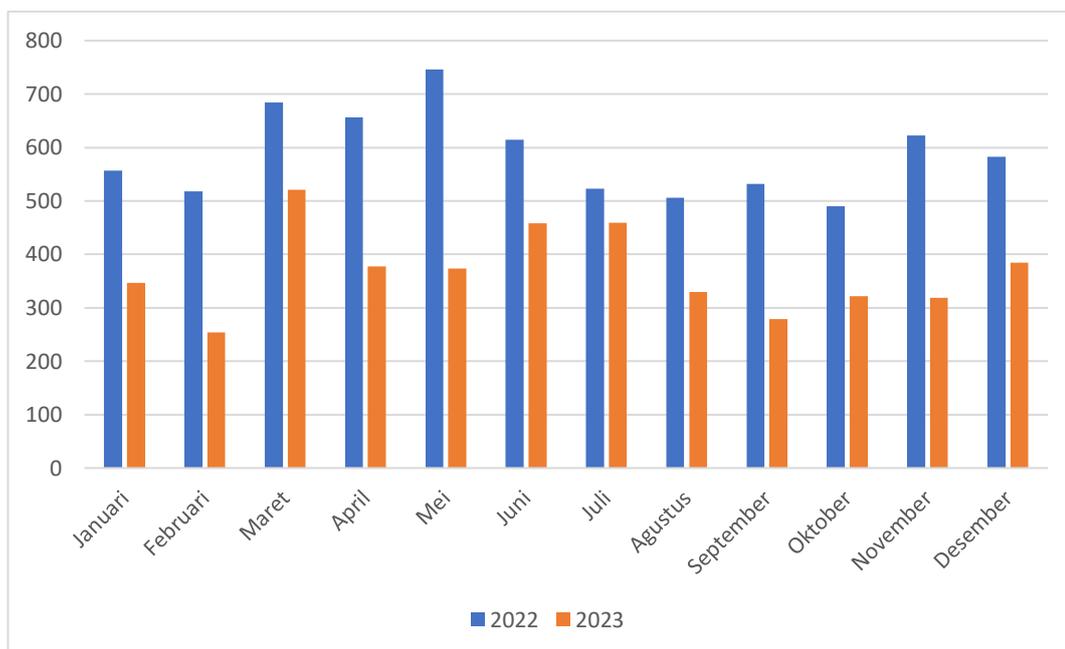
Banyak penelitian dan literatur yang membahas tentang kemampuan perusahaan untuk mengenali dan mengakses dampak finansial terhadap tingkat keberlanjutan perusahaan. Literasi keuangan berdampak pada kinerja (Aribawa, 2017). Hasil survei yang dilakukan Rahayu & Musdholifa (2017) mendukung penelitian sebelumnya bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Senada dengan penelitian ini, Dahmen & Rodríguez (2019) menyimpulkan bahwa pemahaman literasi keuangan bagi para pelaku bisnis sangat penting untuk penyusunan laporan keuangan dan dapat mendukung kinerja perusahaan.

Hasil survei Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan indeks literasi keuangan nasional tahun 2022 sebesar 49,68% (empat puluh sembilan koma enam puluh delapan persen) menunjukkan dari 1.000 (seribu) jiwa penduduk terdapat 497 (empat ratus sembilan puluh tujuh) jiwa memiliki pemahaman literasi keuangan dan sebanyak 503 (lima ratus tiga) jiwa

lainnya belum memiliki pemahaman literasi keuangan. Hal tersebut mengindikasikan belum meratanya indeks literasi keuangan nasional di Indonesia, maka pemahaman masyarakat terhadap jasa keuangan beserta produk layanannya perlu ditingkatkan *stakeholders* dari berbagai sektor. Literasi keuangan juga mengukur tingkat keterampilan, sikap serta perilaku yang benar dalam menggunakan produk dan jasa layanan keuangan.

Banyaknya UMKM yang tersebar di Kota Surabaya menjadi potensi lapangan pekerjaan untuk masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk masyarakat sekitar. Namun, banyaknya UMKM tersebut belum sepenuhnya didukung dengan kemampuan para pelaku usaha UMKM untuk memahami literasi keuangan dan inovasi digital. Hal ini sejalan dengan sumber langsung dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperindag) Kota Surabaya yang menyatakan bahwa pelaku usaha UMKM belum memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan dengan tidak melakukan pencatatan baik penerimaan dan pengeluaran setiap bulannya. Hal tersebut sejalan dengan inovasi digital yang masih belum diterapkan secara maksimal oleh pelaku usaha UMKM. Padahal hal tersebut memberikan peluang bagi pelaku usaha UMKM untuk menentukan strategi keberlanjutan usaha yang tepat. Pelaku UMKM yang melek terhadap literasi finansial memungkinkan perencanaan dan kontrol keuangan, memastikan sumber dan penerapan dana yang tepat serta memperkaya sumber pengambilan keputusan (Kulathunga et al., 2020).

Berdasarkan data yang sudah diolah dari Dinas terkait didapatkan sejak tahun 2022 s.d. tahun 2023 bahwa data pengunjung dari 15 (lima belas) pelaku usaha UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur mengalami penurunan pengunjung seperti pada Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1. 1 Data Pengunjung UMKM Sentra Ikan Bulak Tahun 2022-2023

Sumber: Data Diolah UMKM Sentra Ikan Bulak, 2024

Berdasarkan Gambar 1.1. mengenai data pengunjung UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur selama tahun 2023 mengalami penurunan dari tahun 2022. Hal ini jelas akan mempengaruhi pendapatan pelaku usaha UMKM. Penurunan pengunjung dikarenakan adanya revitalisasi bertahap di daerah tersebut oleh Dinas terkait.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai literasi keuangan dan inovasi digital pada UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur dengan melakukan survei pendahuluan terhadap

15 (lima belas) pelaku usaha UMKM seperti hasil survei literasi keuangan dan inovasi digital pada Tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1. 1 Hasil Survei Literasi Keuangan dan Inovasi Digital Pelaku UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur

| No. | Pernyataan | Jawaban Ya | | Jawaban Tidak | |
|-----|---|------------|-----|---------------|-----|
| | | Frek. | % | Frek. | % |
| 1 | Melakukan pencatatan dalam setiap penerimaan dan pengeluaran | 2 | 13% | 13 | 87% |
| 2 | Saya lebih senang menerima pembayaran secara langsung (uang tunai) | 13 | 87% | 2 | 13% |
| 3 | Saya memiliki kemampuan dalam menetapkan keputusan keuangan berdasarkan situasi yang dihadapi | 5 | 33% | 10 | 67% |
| 4 | Adanya digitalisasi, menjual produk lebih cepat, perluasan jangkauan lokasi penjualan dan menjaga hubungan baik dengan konsumen | 4 | 27% | 11 | 73% |
| 5 | Adanya digitalisasi mempermudah dalam proses pencatatan dan pembuatan laporan | 2 | 13% | 13 | 87% |
| 6 | Saya sudah memanfaatkan <i>platform</i> yang telah tersedia seperti toko online (<i>e-commerce</i>) | 3 | 20% | 12 | 80% |

Sumber: Data Observasi Awal Peneliti Terhadap Pelaku Usaha UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1. diatas, keenam pernyataan yang telah peneliti ajukan kepada 15 (lima belas) pelaku usaha UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur, diperoleh hasil bahwa:

1. Terdapat 2 (dua) orang sebesar 13% (tiga belas persen) pelaku usaha UMKM yang melakukan pencatatan dalam setiap penerimaan dan pengeluaran. Sedangkan, sisanya 13 (tiga belas) orang sebesar 87%

(delapan puluh tujuh persen) pelaku usaha UMKM yang tidak melakukan pencatatan dalam setiap penerimaan dan pengeluaran.

2. Terdapat 13 (tiga belas) orang sebesar 87% (delapan puluh tujuh persen) pelaku usaha UMKM yang lebih senang menerima pembayaran secara langsung (uang tunai). Sedangkan, sisanya 2 (dua) orang sebesar 13% (tiga belas persen) pelaku usaha UMKM yang tidak senang menerima pembayaran secara langsung (uang tunai).
3. Terdapat 5 (lima) orang sebesar 33% (tiga puluh tiga persen) pelaku usaha UMKM yang memiliki kemampuan dalam menetapkan keputusan keuangan berdasarkan situasi yang dihadapi. Sedangkan, sisanya 10 (sepuluh) orang sebesar 67% (enam puluh tujuh persen) pelaku usaha UMKM yang tidak memiliki kemampuan dalam menetapkan keputusan keuangan berdasarkan situasi yang dihadapi.
4. Terdapat 4 (empat) orang sebesar 27% (dua puluh tujuh persen) pelaku usaha UMKM yang setuju bahwa adanya digitalisasi, menjual produk lebih cepat, perluasan jangkauan lokasi penjualan dan menjaga hubungan baik dengan konsumen. Sedangkan, sisanya 11 (sebelas) orang sebesar 73% (tujuh puluh tiga persen) pelaku usaha UMKM yang tidak setuju bahwa adanya digitalisasi, menjual produk lebih cepat, perluasan jangkauan lokasi penjualan dan menjaga hubungan baik dengan konsumen.
5. Terdapat 2 (dua) orang sebesar 13% (tiga belas persen) pelaku usaha UMKM yang setuju bahwa adanya digitalisasi mempermudah dalam

proses pencatatan dan pembuatan laporan. Sedangkan, sisanya 13 (tiga belas) orang sebesar 87% (delapan puluh tujuh persen) pelaku usaha UMKM yang tidak setuju bahwa adanya digitalisasi mempermudah dalam proses pencatatan dan pembuatan laporan.

6. Terdapat 3 (tiga) orang sebesar 20% (dua puluh persen) pelaku usaha UMKM memanfaatkan platform yang telah tersedia seperti toko online (*e-commerce*). Sedangkan, sisanya 12 (dua belas) orang sebesar 80% (delapan puluh persen) pelaku usaha UMKM tidak memanfaatkan *platform* yang telah tersedia seperti toko online (*e-commerce*).

Dari hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan dan inovasi digital pada pelaku usaha UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur masih tergolong rendah.

Menurut Airbawa (2017) menerangkan bahwa literasi finansial merupakan sebuah pengetahuan, perilaku dan sikap seseorang dalam melakukan pengelolaan terkait keuangannya. Maka, diharapkan para pelaku usaha tidak hanya mengetahui dan memahami jasa keuangan tetapi juga mampu meningkatkan kapabilitas dalam pengambilan keputusan.

Sebuah kinerja UMKM akan terwujud apabila pengetahuan, perilaku dan sikap terkait keuangan usaha sudah diterapkan dengan baik maka usaha tersebut akan mengalami pertumbuhan penjualan sehingga laba yang diperoleh pun akan terus meningkat. Hasil studi yang dilakukan oleh (Idawati & Pratama, 2020); (Chepnetich, 2016); (Aribawa, 2017); (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021); (Septiani & Wuryani, 2020)

mengatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh atas kinerja UMKM. Dengan memanfaatkan pengetahuan dibidang keuangan dalam pengambilan keputusan yang tepat, perencanaan keuangan yang baik serta melakukan pembukuan sehingga pelaku UMKM memiliki peluang untuk meminimalisasi risiko dan kerugian. Apabila perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis serta pertumbuhan sudah diterapkan oleh pelaku UMKM maka hal tersebut dapat menjaga keberlanjutan usaha UMKM. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Drexler et al., (2017) bahwa jika pengusaha memahami literasi keuangan dan mampu menggunakan kemampuan dibidang keuangan hal tersebut dapat digunakan sebagai pengambilan berbagai keputusan yang kompleks dan strategis demi keberhasilan mencapai tujuan dan keberlanjutan usaha.

Dengan kondisi UMKM saat ini ini dibutuhkan kinerja keuangan yang baik untuk keberlangsungan dan pengambilan keputusan di masa depan UMKM itu sendiri. Pada saat ini UMKM hanya berkembang dari segi kuantitas namun belum diimbangi dengan segi kualitas yang baik. Hal ini berakibat kepada pendeknya keberlangsungan bisnis-bisnis baru. Selain literasi keuangan, inovasi digital menjadi satu hal yang mendukung kinerja UMKM. Pemikiran konvensional harus bergeser pada inovasi digital. Rendahnya pemahaman mengenai inovasi digital di UMKM dapat mengakibatkan kesulitan dalam beradaptasi pada masa saat ini (Adomako et al., 2017); (Hudson et al., 2021); (Kulathunga et al., 2020); (Owusu et al., 2019); (Suendang & Darmawijoyo, 2020); (Thabet et al., 2019).

Research gap pada penelitian ini adalah Ayu Rumini & Martadiani (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha UMKM. Kemudian menurut Hilmawati & Kusumaningtias (2021) menyimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki peran positif terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha UMKM. Sedangkan, penelitian Fitriasaki et al., (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan dan inovasi digital tidak mempengaruhi kinerja UMKM.

Research gap untuk literasi keuangan terhadap kinerja UMKM, berdasarkan hasil penelitian Alamsyah (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM. Literasi keuangan menolong seseorang untuk memperbaiki level pemahaman seseorang untuk menghadapi masalah keuangan yang memungkinkan untuk mengolah informasi keuangan lalu membuat keputusan yang tepat untuk keuangan pribadi. Literasi keuangan secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang. Berdasarkan penelitian Muraga dan John (2015) juga menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan yang baik pengusaha mampu menggunakan kemampuan dibidang keuangan dalam pengambilan berbagai keputusan yang tepat untuk perusahaan mereka. Tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan penelitian Naufal & Purwanto (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja menurut hasil uji P-value yang dilakukan. Berhasil atau tidaknya UMKM bisa terlihat dari bagaimana kapabilitas modal yang dimiliki, termasuk modal sosial, modal SDM dan keuangan.

Pengetahuan literasi keuangan tidak menjadi faktor yang dominan dalam menentukan kinerja ada faktor lain organisasi yakni, disiplin kerja, keterlibatan pimpinan dan sebagainya. Namun pada penelitian Eresia-Eke & Raath (2018) menyebutkan bahwa literasi finansial tidak hanya dilihat dari pengetahuan seorang *owner* atau pemilik saja tapi bisa dengan mempekerjakan seorang pegawai yang ahli dalam bidang pengelolaan keuangan agar kinerja UMKM tetap berjalan dengan baik.

Research gap untuk inovasi digital terhadap kinerja UMKM melalui keberlanjutan usaha, terdapat beberapa hasil penelitian, yaitu hasil penelitian dari Irma Muzdalifa, Inayah Aulia Rahma (2018) dan Dermawan (2019) menyatakan bahwa kehadiran sejumlah inovasi digital turut memberikan kontribusi dalam pengembangan UMKM. Dengan adanya inovasi digital dan kinerja UMKM lebih tepat digunakan sebagai variabel independen untuk mempengaruhi secara langsung variabel keberlanjutan UMKM. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan penelitian Milla (2022) yang menunjukkan bahwa inovasi digital tidak mempengaruhi kinerja UMKM dikarenakan kurangnya kesiapan teknologi yang dimiliki oleh pelaku UMKM sehingga tidak mampu meningkatkan kinerja usahanya. Pelaku UMKM cenderung kurang memanfaatkan teknologi untuk aktivitas bisnis supaya kinerja usaha lebih baik. Padahal, pemanfaatan teknologi untuk aktivitas atau operasional bisnis dapat menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan dengan memodifikasi model dari berbagai penelitian terdahulu dengan cara mengambil dan menggunakan variabel-variabel yang nantinya akan disesuaikan dengan fenomena yang ada dilapangan penelitian dan judul yang peneliti ajukan berjudul “LITERASI KEUANGAN DAN INOVASI DIGITAL TERHADAP KINERJA UMKM MELALUI KEBERLANJUTAN USAHA PADA UMKM SENTRA IKAN BULAK DI SURABAYA TIMUR”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan mempunyai pengaruh terhadap kinerja UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur?
2. Apakah inovasi digital mempunyai pengaruh terhadap kinerja UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur?
3. Apakah literasi keuangan mempunyai pengaruh terhadap kinerja melalui keberlanjutan usaha UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur?
4. Apakah inovasi digital mempunyai pengaruh terhadap kinerja melalui keberlanjutan usaha UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh inovasi digital terhadap kinerja UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja melalui keberlanjutan usaha UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur.
4. Untuk mengetahui pengaruh inovasi digital terhadap kinerja melalui keberlanjutan usaha UMKM Sentra Ikan Bulak di Surabaya Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dalam keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan perkembangan UMKM, termasuk literasi keuangan dan inovasi digital. Pemahaman tingkat literasi keuangan bagi pelaku usaha UMKM sangat penting terutama untuk pengelolaan keuangan usahanya guna mengetahui pertumbuhan bisnis dari UMKM itu sendiri.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat memberi informasi kepada pihak manajemen berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM yang terdiri dari literasi keuangan dan inovasi digital. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana pentingnya memahami penggunaan informasi keuangan bagi keberlanjutan usaha. Pelaku usaha UMKM memandang bahwa informasi keuangan tidak terlalu penting dalam keberlanjutan usaha mereka.